

**REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KAWI MATIN
DI NEGERI ANJING KARYA ARAFAT NUR:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**
(*Representation of Main Characters In Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Arafat
Nur's Works: Literature Psychology Overview*)

Annisa, *Emilda, Masithah Mahsa
Universitas Malikussaleh
FKIP PBI. Jln. Cot Teungku Nie, Reuleut Barat, Kec.
Muara Batu, Kab. Aceh Utara, Aceh 24355. 081360123470,
*Corresponding author: emilda@unimal.ac.id

Diterima 24 Mei 2022

Direvisi 30 Juni 2022

Disetujui 30 Juni 2022

<https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4759>

Abstrak: Tokoh utama berperan penting untuk cerita yang ingin dikisahkan oleh pengarang dalam novel. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kepribadian tokoh-tokoh yang lain selalu dipusatkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh utama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur tinjauan psikologi sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini ialah berupa kutipan paragraf, dialog, dan kalimat teks novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur yang mengandung *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Hasil penelitian yang ditemukan adalah berupa *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur yang berjumlah 90 data yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *Id*, berjumlah 28 data, (2) *Ego*, berjumlah 30 data, (3) *superego*, berjumlah 32 data. Data yang paling banyak adalah *superego*, dan data yang paling sedikit adalah *id*. Dengan demikian, tokoh *Kawi Matin* didominasi oleh kepribadian *superego* berupa rasa bersalah, dan inferior.

Kata kunci: Representasi tokoh utama, novel, *id*, *ego*, *superego*

Abstract: The main character plays an important role in the story the author wants to tell in the novel. In addition, the problems that arise in the personality of the other characters are always focused on revealing the personality of the main character. The purpose of this study is to describe the *id*, *ego*, and *superego* of the main character in Arafat Nur's novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* by reviewing the psychology of literature. This type of research is descriptive qualitative. The data of this research are in the form of excerpts from paragraphs, dialogues, and sentences of the text of the novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* by Arafat Nur which contains the main character's *id*, *ego*, and *superego*. The data collection technique used in this research is the reading and note-taking technique. The results of the research found are in the form of *id*, *ego*, and *superego* of the main character in the novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* by Arafat Nur, totaling 90 data which is divided into 3 parts, namely: (1) *Id*, totaling 28 data, (2) *Ego*, totaling 30 data, (3) *superego*, totaling 32 data. The most data is the *superego*, and the least data is the *id*. Thus, the character of *Kawi Matin* is dominated by the *superego* personality in the form of guilt, and inferiority.

Key words (bold): Representation of main character, novel, *id*, *ego*, *superego*

1. PENDAHULUAN

Tokoh utama selalu dipusatkan atau diutamakan penggambarannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama berperan penting untuk cerita yang ingin dikisahkan oleh pengarang dalam novel. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kepribadian tokoh-tokoh yang lain selalu dipusatkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh utama (Nurgiyantoro, 2018: 259). Pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, terdapat penggambaran tokoh yang kuat dari tokoh utama, yaitu Kawi Matin. Hal ini dikarenakan Kawi Matin adalah seorang tokoh utama yang mempunyai kepribadian yang kuat. Dia terlahir dengan kaki yang cacat. Hidup dalam keluarga miskin, ia tak pernah menyangka akan ikut menjadi pejuang yang melawan serdadu. Hidupnya selalu diuji, sering dihina karena kekurangannya, ayahnya tewas ditembak serdadu, ibunya yang sering kambuh penyakit asmanya, abangnya yang mati karena serudukan lembu sendiri. Tokoh utama dalam novel ini digambarkan memiliki psikis atau kepribadian yang kompleks, sehingga sesuai untuk diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kondisi inilah yang menjadikan tokoh dan penokohan sebagai unsur penting dalam cerita yang tidak dapat dihilangkan, sebab lewat tokoh dan penokohan inilah cerita menjadi lebih menarik dan realistis (Murtiwik, Wiwik. Wardarita, 2021: 3).

Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam karya sastra karena fokus menelaah aspek perwatakan atau kepribadian.

Pendekatan ini dianggap penting karena psikologi dan sastra sama-sama berhubungan dengan persoalan manusia, lalu menjadikan perwatakan yang didapat dari pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Fajriyah et al., 2017: 2).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada psikologi karya sastra, yakni psikologi tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur ini berlatar di Aceh, yaitu Kampung Kareung, Kota Lamlohok. Novel-novel karya Arafat Nur banyak memenangi berbagai penghargaan, beberapa novelnya dicetak ulang, serta mendapat sambutan baik dari pembaca dan pengamat sastra, seperti novel terbarunya *Kawi Matin di Negeri Anjing* memenangkan penghargaan Juara II Sayembara Novel Basabasi pada tahun 2019 (Tillah & Ahmadi, n.d., 2019: 2).

Novel ini berisikan tentang kritikan sosial dan politik terhadap pemerintah. Novel ini berceritakan tentang kehidupan masyarakat Aceh ketika konflik dengan pemerintah sedang berkejolak. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti novel tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anisa' Nurul Srihayati tentang "Representasi Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Psikologi Sastra)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat (1) Bentuk perilaku karakter terdiri atas perilaku terbuka dan tertutup seperti

perhatian, persepsi, dan pengetahuan. 2) Faktor perilaku terdiri atas faktor lingkungan, faktor agama, dan faktor sosial ekonomi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tokoh utama dan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan teori psikologi kepribadian dan novel yang diteliti juga berbeda dengan penelitian ini (Srihayati, 2019).

Kedua, penelitian yang dilakukan Moh Rizal Ismail tentang "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk struktur kepribadian tokoh dan tiga dinamika kepribadian, yaitu Id (Is/Es), ego (Das Ich), dan super ego (Das Ueber Ich). Dari ketiga struktur tersebut terungkap bahwa perilaku tokoh utama mengalami pergulatan dalam jiwanya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perwatakan tokoh utama dan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas bentuk dan jenis kepribadian serta dinamika kepribadian, sedangkan penelitian yang ini dengan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam teori psikoanalisis sigmund. Novel yang digunakan penelitian terdahulu juga berbeda dengan penelitian ini (Ismail, 2019).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Asmah Sahrani tentang "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib Dalam Matahari Karya Tere Liye". Berdasarkan hasil

klasifikasi dan analisis diperoleh (17) kutipan yang memadai struktur kepribadian tokoh utama Raib dalam novel *matahari* yakni, (5) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *id*, (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *ego*, dan (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *superego*. (32) kutipan yang menandai dinamika kepribadian tokoh utama Raib yakni, (22) kutipan yang menandai kecemasan-kemasan diantaranya, (5) kutipan yang menandai kecemasan neurosis, (1) kutipan yang menandai kecemasan moral, (16) kutipan yang menandai kecemasan realistik, serta (10) kutipan yang menandai bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama Raib dalam novel *matahari* yang terdiri dari, (3) kutipan yang menandai bentuk pertahanan sublimasi, (20) kutipan yang menandai bentuk pertahanan pengalihan, dan (5) kutipan yang menandai bentuk pertahanan rasionalisasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang psikis tokoh utama dan menggunakan pendekatan psikoloanalisis Sigmund Freud. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian tokoh utama Raib dalam novel Matahari karya Tere Liye. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Struktur Kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan novel yang digunakan penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini (ASMAH, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa novel tidak hanya sekadar dinikmati sebagai bacaan saja, tetapi melalui kajian ini pembaca dapat mengetahui perwatakan tokoh utama

secara lebih jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur

2. KERANGKA TEORI

Dalam sebuah novel, pengarang membuat cerita yang semirip mungkin dengan kehidupan sehari-hari, walaupun di dalamnya terdapat juga imajiner pengarang (Karmini, 2011, hlm. 22).

Adapun Surastina, mengartikan novel sebagai salah satu karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang tokoh dari ia lahir hingga mati. Novel merupakan sebuah karya yang panjang. Novel menceritakan konflik dari pelaku sehingga terjadinya perubahan nasib (Surastina, 2018, hlm. 8).

Unsur intrinsik karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini lebih mengkhhususkan pada perwatakan tokoh utama saja. Salah satu unsur atau bagian dalam karya fiksi yang memegang peranan penting adalah tokoh. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Rahayu et al., 2019).

Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot keseluruhan karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dipusatkan

dalam peristiwa dan konflik yang dikisahkan dalam cerita. Adapun tokoh tambahan merupakan tokoh yang dimunculkan dalam sebuah cerita saat kehadirannya dianggap memiliki kaitan dengan tokoh utama. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?", dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 258).

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2021). Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh permasalahan psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Purnamasari & Maridja, 2018, hlm. 156).

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan lain yang terjadi dalam

masyarakat, khususnya yang terkait dengan psikis (Purnamasari & Maridja, 2018, hlm. 158; Martono et al., 2016, hlm. 90).

Teori psikoanalisis itu sendiri adalah suatu teori yang menjadi sasarannya adalah manusia, baik kepribadiannya, maupun badannya. Menurut Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018, hlm. 21), struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis dibagi menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* (terletak di bagian tak sadar dalam diri manusia) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Freud mengibaratkan *id* sebagai raja dan ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seseorang yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Menurut Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2017, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan membahas persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan baik pada teks yang terkait dengan perwatakan tokoh, proses kreatif, dan pembaca. Psikologi sastra ini bertujuan memahami dan menganalisis aspek kejiwaan termasuk berkaitan dengan psikologi para tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2018, hlm. 54).

Data untuk penelitian ini berupa kutipan dialog dan kalimat teks yang berhubungan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik ini mengumpulkan data dengan membaca objek terlebih dahulu kemudian data yang telah didapatkan akan ditandai dan dicatat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tiga pokok permasalahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Tokoh Kawi Matin memiliki tubuh yang sehat tapi tidak sempurna karena dia terlahir dengan kaki sebelah kanannya

yang cacat. Kawi Mati pun hidup dalam kemiskinan. Ayahnya seorang petani, sedangkan ibunya sakit-sakitan dan tidak kunjung sembuh. Keadaan seperti itu tetap membuat Kawi tumbuh menjadi anak yang sehat dan kuat. Namun, berbagai macam cobaan yang terjadi dalam hidupnya membuat Kawi harus terpaksa menjadikannya seorang pejuang, lalu pencuri, bahkan pembunuh. Hal itu karena kehidupan yang menurutnya tidak pernah memihak dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Kawi Matin memiliki struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga komponen tersebut merupakan suatu sistem kepribadian yang bekerja sebagai suatu tim dan dikoordinasikan (diatur) oleh *ego*. Dengan demikian, *id*, *ego*, dan *superego* saling terhubung satu sama lain, jadi bisa saja dua atau ketiganya terdapat dalam satu kutipan atau dalam data yang sama. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

4.1 *Id*

Id merupakan reservoir energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego* dan menjadi sumber energi psikis. Untuk memenuhi impuls-impuls *id* memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkan dengan realitas (dunia nyata). *Id* meliputi insting-insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran. *Id* yang ada pada tokoh Kawi Matin berupa perasaan, keinginan, dan energi psikis dari *id* yang membuat Kawi Matin bertindak secara spontan.

Hatinya begitu sesak, remuk, dan pedih tak terkira. Berkali-kali dia menahan napas, wajah mengeras,

mengamati pistol yang akan digunakannya untuk menembak empat kepala manusia. Dia menyebutnya sebagai kepala anjing, yaitu kepala Leman si peternak lembu, kepala Darwis si anak Kepala Kampung, kepala Samsul si Kepala Kampung, dan kepala Amani si Gubernur Pasai. (Nur, 2020, hlm. 1)

Kutipan di atas terdapat *id* Kawi Matin yang merasakan sakit hati dan perasaannya yang terluka. Hal tersebut digambarkan melalui penggalan kalimat "Hatinya begitu sesak, remuk, dan pedih tak terkira." Kawi Matin

Kawi yang tidak ikut mengusik pun lari pontang-panting dikejar-kejar induk lembu gila itu sehingga dia lupa pada sebelah kakinya yang pincang. (Nur, 2020, hlm. 22)

Kutipan kalimat di atas terdapat *id* Kawi Matin yang tidak peduli dengan hal di luar dari tugasnya. Pada penggalan kalimat "Kawi yang tidak ikut mengusik" merupakan *id* Kawi Matin yang tidak peduli dengan anak lembu yang menurut abangnya sangat menggemaskan sehingga membuat abang Kawi dikejar-kejar oleh induk lembu tersebut. Hal ini karena *id* menggunakan kaca mata kuda yang melihat dan tertuju pada satu hal dan tidak melihat yang lainnya.

Kawi, dari atas pokok nangka, menjerit-jerit kengerian melihat abangnya tumbang. (Nur, 2020, hlm. 23)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan *id* Kawi yang merasakan ketakutan ketika melihat abangnya yang sudah meninggal karena serudukan lembu. Hal tersebut digambarkan melalui penggalan kalimat "kengerian" yang merupakan *id* tokoh Kawi Matin.

Kawi tak henti-hentinya menangis sambil duduk meringkuk di tanah dekat pohon jambu air. Hatinya sangat terluka. Dia begitu ngeri menerima kenyataan bahwa abangnya sudah mati. (Nur, 2020, hlm. 24)

Kutipan di atas menggambarkan *id* tokoh Kawi Matin pada penggalan kalimat "Hatinya sangat terluka. Dia begitu ngeri menerima kenyataan bahwa abangnya sudah mati." jadi, *id* Kawi Matin berupa perasaan Kawi Matin yang sedih dan hatinya yang terluka menerima kenyataan bahwa abangnya sudah meninggal dunia.

Kawi yang ketika itu berusia dua belas tahun, amat ketakutan kalau-kalau ibunya meninggal. Dia begitu cemas, kasihan, dan tidak tahan melihat ibunya yang begitu merana dicekik bengek. (Nur, 2020, hlm. 36)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa *id* Kawi yang tidak tahan melihat ibunya yang merana karena penyakit asma yang sudah parah, menjadi amat ketakutan kalau ibunya meninggal. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggalan kalimat "Kawi yang ketika itu berusia dua belas tahun, amat ketakutan kalau-kalau ibunya meninggal." *Id* mendorong perasaan Kawi yang ingin ibunya tetap hidup.

"Ayah, jangan mati...," isaknya pilu. (Nur, 2020, hlm. 56)

Penggalan dialog di atas merupakan *id* Kawi yang ingin ayahnya tidak mati karena dipukuli serdadu akibat ayahnya datang telat ketika giliran jaga malam. Hal tersebut digambarkan melalui penggalan dialog "Ayah, jangan mati...," isaknya pilu." yang berarti *id* Kawi berupa perasaan sedih Kawi

memikirkan jika ayahnya sampai meninggal dunia.

"Memangnya apa pernah aku punya banyak baju bagus?" tanya Kawi yang kadang kesal sendiri. (Nur, 2020, hlm. 68)

Penggalan dialog di atas merupakan ungkapan *id* yang mendominasi karena Kawi kesal dia tidak pernah punya baju bagus karena ibunya mengatakan utnuk tidak memakai semua baju bagusnya untuk bekerja. Hal tersebut dapat diketahui dari dialog "Memangnya apa pernah aku punya baju bagus?" yang merupakan *id* Kawi berupa perasaan kesal.

Kawi menjerit ngeri mendapati tubuh ayahnya telentang di bebatuan pinggir jalan yang berlumuran darah. (Nur, 2020, hlm. 84)

Kutipan di atas terdapat *id* Kawi yang merasa takut melihat ayahnya telentang dan berlumuran darah di bebatuan pinggir jalan raya. Hal tersebut dapat diketahui melalui penggalan kalimat "ngeri" yang merupakan *Id* Kawi Matin berupa rasa terkejut dan takut.

"Negeri ini memang negeri anjing," desisnya marah. (Nur, 2020, hlm. 86)

Penggalan dialog tersebut didasarkan pada *id* Kawi yang merasa marah karena kekejaman pasukan serdadu yang semena-mena kepada rakyat Aceh. Pasukan serdadu itu membunuh orang-orang Aceh, tanpa membedakan mereka pejuang atau tidak. Pasukan Serdadu itu juga sudah membunuh ayah Kawi sehingga membuatnya sangat marah.

Agar bisa membeli beras, diam-diam Kawi nekat menelusuri kebun-kebun

kelapa di pinggir kampung guna mendapatkan upah untuk membeli beras. (Nur, 2020, hlm. 87)

Kutipan di atas terdapat *id* yang mendorong Kawi berniat nekat pergi ke kebun-kebun kelapa untuk bekerja memetik kelapa agar dia bisa mendapatkan uang untuk kebutuhannya makannya yaitu dengan membeli beras. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan kalimat “diam-diam Kawi nekat menelusuri kebun-kebun kelapa di pinggir kampung” yang merupakan *id* Kawi berupa nekat dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan utamanya yaitu dengan membeli beras agar dia bisa makan.

Kawi tak peduli, dia mulai menyundak, melepas sabut dari tempurungnya. Keringat bercucuran, sesekali diseka dengan lengannya yang berdarah. Terasa perih, tetapi dia telah merasakan begitu banyak kepedihan dalam hidupnya. Luka-luka kecil akibat goresan dan tusukan duri bukanlah apa-apa; sama sekali tidak sebanding pedih dan sakit dalam hatinya. (Nur, 2020, hlm. 93)

Kutipan di atas menggambarkan *id* Kawi yang tidak peduli dan tidak ambil pusing dengan luka-luka kecil akibat goresan dan tusukan duri dan lengannya yang berdarah dari kegiatan menyundak kelapa.

Ketika lapar dan gerah, Kawi memanjat sebatang kelapa dengan tangannya yang bergetar. (Nur, 2020, hlm. 93)

Kutipan di atas menggambarkan *id* Kawi yang merasa kelaparan dan gerah, segera ingin memenuhi kebutuhannya, yaitu makan dan minum.

Saat itu Kawi begitu kecewa. Kecewaan yang membuatnya kesal.

Kekesalan yang menimbulkan suatu keberanian. Dan tanpa pikir panjang, Kawi nekat memikul seikat kayu yang dibelahnya ke rumah Baidah. *Apa yang terjadi, terjadilah!* Pikirnya. (Nur, 2020, hlm. 105)

Kutipan di atas menggambarkan *id* yang mendorong Kawi untuk nekat pergi ke rumah Baidah dengan membawa seikat kayu yang sudah dibelahnya. Hal tersebut digambarkan melalui penggalan kalimat “Kawi nekat memikul seikat kayu yang dibelahnya ke rumah Baidah” yang merupakan *id* Kawi berupa perasaan nekat Kawi karena ingin segera berjumpa dengan Baidah.

Kala melihat Baidah muncul di depan pintu, dada Kawi berdebar-debar hebat. *Sungguh elok benar gadis itu*, batin Kawi. Kala Kawi melangkah masuk, tidak hanya tubuh dan tangan saja yang bergetar, kaki cacatnya itu juga bergetar. (Nur, 2020, hlm. 106)

Kutipan di atas terdapat *id* yang mendorong Kawi secara spontan berdebar-debar karena melihat Baidah yang disukainya, dan seluruh tubuhnya juga ikut bergetar karena gugup.

Kawi, ketika mengetahui baidah diperkosa, sekujur tubuhnya bergetar seperti menggigil. Wajahnya tegang menahan buncahan amarah. Dia berdiri mematung di belakang rumah, berusaha menenangkan diri. Wajahnya demikian keras. Kedua matanya mengeluarkan dua tiga tetes air bening. Sebelah tangannya menggenggam pucuk pohon pisang setinggi bahunya hingga tanpa sadar hancur diremasnya. (Nur, 2020, hlm. 107)

Kutipan di atas menggambarkan *id* Kawi yang merasa sangat marah hingga air matanya keluar dan pucuk

pohon pisang yang digenggamnya tanpa sadar hancur karena diremas.

Dia ingin sekali membalas semua dendam pada tentara yang telah menembak ayahnya, memerkosa Baidah, dan menyengsarakan orang-orang kampung. (Nur, 2020, hlm. 108)

Kutipan di atas menggambarkan *id* yang ingin sekali membalas dendam atas semua hal yang menimpa dirinya dan orang-orang kampung pada tentara yang begitu kejam.

Kawi tidak terlalu memikirkan dirinya, tidak peduli dengan nasib dan masa depan. Sejak awal dia tidak paham cita-cita hidupnya. Hasratnya hanya satu; serdadu penjahat itu harus cepat-cepat henggang dari muka bumi ini atau lekas mampus semuanya! (Nur, 2020, hlm. 114)

Kutipan di atas menggambarkan *id* mendominasi kawi yang tidak peduli dengan nasibnya dan menginginkan serdadu segera pergi dari kampung atau lenyap dari dunia ini.

Dendam kepada pasukan pemerintah itu semakin menjadi-jadi sehingga Kawi ingin sekali memiliki senjata api untuk membunuh mereka semua sebagai balasan atas sakit hati yang terperikan. (Nur, 2020, hlm. 119)

Kutipan di atas menggambarkan *id* Kawi yang merasa dendam dan ingin memiliki senjata api agar Kawi bisa membunuh serdadu karena rasa sakit hatinya dan membalaskan dendamnya.

Perasaan Kawi kembali berkecamuk. Dia marah, sakit hati, dan dendam. Dia ingin sekali memiliki senjata laras panjang AK-47 atau M-16

sebagaimana yang dimiliki teman seperjuangannya. (Nur, 2020, hlm. 128)

Kutipan di atas menggambarkan *id* Kawi yang saat itu memiliki perasaan marah, sakit hati, dan dendam. Dia sangat ingin memiliki senjata laras panjang seperti teman-teman seperjuangannya.

Terbunuhnya Suman, semakin membuat Kawi kalap. Tak peduli apakah seorang prajurit itu baik atau jahat, Kawi tetap menembaknya di mana dia menemukan mereka. Hatinya begitu berdarah. Sudah jelas baginya bahwa serdadu itu seperti setan yang menjadi musuh nyata bagi manusia. (Nur, 2020, hlm. 135)

Kutipan di atas menunjukkan *id* Kawi yang semakin kalap setelah terbunuhnya Suman yang menjadi pemimpin pejuang di kelompoknya. *Id* Kawi tidak peduli prajurit itu baik atau jahat, dia tetap menembak mereka karena rasa sakit hatinya.

“Negeri ini memang negeri anjing. Jika aku tidak diterima sebagai orang baik, maka aku akan menjadi orang jahat.” (Nur, 2020, hlm. 135)

Penggalan dialog di atas menggambarkan *id* Kawi yang memiliki rasa nekat pada kalimat “jika aku tidak diterima sebagai orang baik, maka aku akan menjadi orang jahat” karena Kawi merasa sangat marah. Ego Kawi memutuskan dia akan menjadi orang jahat. Superego Kawi membenarkan apa yang dilakukan Kawi. Superego Kawi juga sudah membenarkan bahwa tempat tinggal diibaratkan seperti negeri anjing.

“Dasar anjing!” maki Kawi geram. “Semua manusia sudah menjadi anjing!” (Nur, 2020, hlm. 141)

Penggalan dialog di atas menggambarkan *id* Kawi yang sangat

geram dan marah karena Kepala Kampung yang tidak memberikan bantuan rumah untuknya padahal keluarga Kawi termasuk yang paling miskin di kampungnya dan malah diberikan untuk saudara-saudaranya dan anaknya yang tidak miskin.

Dia berlari seolah di depannya ada musuh yang sedang diburu. Dia mendadak begitu buas. Wajah tegang dan matanya merah nyalang. Seseorang yang menegurnya di jalan bertanya, "Kau hendak ke mana?"

"Menebas kepala Darwis jahanam!"
(Nur, 2020, hlm. 144--145)

Penggalan dialog di atas menggambarkan *id* Kawi dengan perasaan nekat ingin membunuh Darwis karena memerkosa adiknya. Hal tersebut ditunjukkan pada sikap Kawi pada kutipan di atas yang berhasrat ingin membunuh Darwis atas perbuatannya yang membuat Kawi sangat marah.

Pada bulan ketiga belas masa hukumannya, ibunya meninggal dunia. Begitu menerima kabar itu, Kawi meratap-ratap, meraung-raung dalam bilik penjara. Hatinya koyak-koyak. Tangannya meninju-ninju dinding beton sampai berdarah. Dia tidak peduli perhatian orang-orang yang melihat tingkah gilanya. (Nur, 2020, hlm. 163)

Kutipan di atas menggambarkan *id* Kawi yang perasaannya sangat terguncang menerima kabar ibunya telah meninggal. *Id* membuat Kawi meraung-raung dalam sel penjara dan tangannya memukul dinding beton sampai tangannya berdarah. *Id* membuat kawi secara tidak sadar melakukan hal tersebut dan tidak peduli pada perhatian orang di sekitar yang melihatnya.

"Aku hanya butuh sepucuk pistol penuh peluru," sahut Kawi mantap.
(Nur, 2020, hlm. 169)

Penggalan dialog di atas menunjukkan *id* yang berhasrat ingin membunuh orang-orang yang telah menyakitinya secara fisik maupun batin dengan meminta pistol penuh peluru kepada teman seperjuangannya untuk membalas dendam.

Dalam hidupnya, Kawi Matin tidak pernah semarah ini. Luapan kemarahannya telah mencapai ubun-ubun. Itu semua terjadi setelah runtutan panjang peristiwa menyakitkan yang dialaminya tanpa henti; dimulai dari ibunya yang sakit-sakitan, abangnya yang meninggal karena musibah, ayahnya yang dipukuli dan ditembak tentara, kekasihnya yang diperkosa serdadu, adik perempuan yang diperkosa anak Kepala Kampung, sampai dia terpaksa mencuri seekor lembu dan akhirnya harus mendekam di penjara.
(Nur, 2020, hlm. 169)

Kutipan di atas menunjukkan *id* Kawi Matin yang merasa sangat marah. *id* Kawi mengingat kembali semua hal menyakitkan yang telah dialaminya itu terus berdatangan tanpa ada akhirnya.

"Negeri ini negeri anjing," desisnya tiba-tiba dengan wajah tegang, merah padam, dan mata nyalang. Dia melangkah sambil mengokang pistolnya, siap menembak. "Aku juga akan menjadi anjing!" (Nur, 2020, hlm. 170)

Penggalan dialog di atas menunjukkan kepribadian *id* Kawi Matin yang sangat marah dan tidak peduli lagi apa yang akan terjadi padanya nanti. Hasratnya saat itu hanya ingin membunuh orang yang menyakitinya dirinya secara batin ataupun fisik.

4.2.1 Ego

Ego merupakan pemimpin utama dalam struktur kepribadian. Ego adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2018: 101). Ego bertugas sebagai pemberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2018: 22). Ego pada tokoh Kawi Matin berupa bimbang, kecemasan atau kekhawatiran, ataupun pengambilan keputusan yang diambil oleh Kawi Matin yang didominasi oleh Ego.

Hatinya begitu sesak, remuk, dan pedih tak terkira. Berkali-kali dia menahan napas, wajah mengeras, mengamati pistol yang akan digunakannya untuk menembak empat kepala manusia. Dia menyebutnya sebagai kepala anjing, yaitu kepala Leman si peternak lembu, kepala Darwis si anak Kepala Kampung, kepala Samsul si Kepala Kampung, dan kepala Amani si Gubernur Pasai. (Nur, 2020, hlm. 1)

Kutipan di atas terdapat ego Kawi Matin yang memutuskan untuk menembak empat orang yang membuatnya sakit hati atas perbuatan yang mereka lakukan. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggalan kalimat "Berkali-kali dia menahan napas, wajah mengeras, mengamati pistol yang akan digunakannya untuk menembak empat kepala manusia". Ego Kawi Matin mempertimbangkan dan memutuskan mengikuti id Kawi yang merasa dendam dan berhasrat membunuh orang-orang yang menyakitinya.

Kawi yang tidak ikut mengusik pun lari pontang-panting dikejar-kejar induk lembu gila itu sehingga dia lupa pada sebelah kakinya yang pincang. (Nur, 2020, hlm. 22)

Kutipan di atas terdapat ego Kawi pada penggalan kalimat "lari pontang-panting dikejar-kejar induk lembu gila itu". Hal tersebut menunjukkan bahwa Kawi yang lari sebisa mungkin agar tidak terkena serangan lembu betina yang sedang marah seperti lembu gila.

Karena tidak tahan dan tidak tahu cara membela, Kawi meloncat turun menghalaunya. Namun, lembu yang sudah dirasuki setan itu, balik mengejanya sampai ke halaman rumah. (Nur, 2020, hlm. 25)

Kutipan di atas terdapat ego Kawi pada penggalan kalimat "Karena tidak tahan dan tidak tahu cara membela, Kawi meloncat turun menghalaunya". Hal tersebut menunjukkan ego Kawi yang memutuskan untuk meloncat turun dengan tujuan menghalangi lembu agar tidak menyerang abangnya, Kadir, walaupun dia tidak tahu cara menghalanginya.

Kawi, dari atas pokok nangka, menjerit-jerit kengerian melihat abangnya tumbang. (Nur, 2020, hlm. 23)

Kutipan di atas menunjukkan ego Kawi pada penggalan kalimat "menjerit-jerit". Hal tersebut menunjukkan ego Kawi yang menjerit-jerit dari atas pohon nangka karena melihat abangnya telentang karena diseruduk lembu yang sudah mengamuk itu.

Kawi ikut mengantarkan, terpisah sendiri di belakang barisan, terus menangis sedu-sedan. Hatinya remuk tak tahu bilang. (Nur, 2020, hlm. 26)

Kutipan di atas menggambarkan ego Kawi pada penggalan kalimat "Kawi ikut mengantarkan". Hal tersebut menunjukkan ego Kawi yang memutuskan ikut mengantarkan

abangnya ke pemakaman namun dia masih menangis.

Kawi semakin sulit menghindar karena sepatu di kaki kanan membuatnya kepayahan melangkah. Akhirnya karena tidak tahan, Kawi pun melepas sepatu itu dan berlari sekuatnya dari Darwis yang terus mengejanya. (Nur, 2020, hlm. 44)

Kutipan di atas terdapat *ego* Kawi pada penggalan kalimat “Akhirnya karena tidak tahan, Kawi pun melepas sepatu itu an berlari sekuatnya dari Darwis yang terus mengejanya”. Hal tersebut menunjukkan *ego* Kawi yang memutuskan untuk melepas sepatunya yang membuatnya kesusahan berlari.

Kawi yang baru berusia tiga belas tahun dengan bimbingan dan bantuan ibunya, terpaksa menggantikan semua kerja ayahnya, memotong pelepah rumbia, mengumpulkan daunnya, dan membawa pulang. Saudah mengajarnya merajut dan membelah bambu sebagai tulang atap. (Nur, 2020, hlm. 61)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Kawi yang harus menggantikan semua pekerjaan ayahnya di usia tiga belas tahun. Kawi belajar mengerjakan semua pekerjaan dari ibunya karena tidak ada orang yang bisa melakukan semua pekerjaan ayahnya yang gegar otak, kecuali Kawi Matin sebagai satu-satunya anak laki-laki mereka.

Pada hari selanjutnya, Kawi tetap memakai seragam sekolah itu, tetapi bukan untuk berangkat ke sekolah, melainkan mencangkul di kebun belakang. Dia memutuskan meninggalkan sekolah karena terlalu banyak tekanan dan masalah. (Nur, 2020, hlm. 62)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Kawi yang memutuskan untuk meninggalkan sekolah karena terlalu banyak tekanan dan masalah yang terjadi dalam hidupnya. *Ego* Kawi dalam kutipan ini berupa tekad Kawi yang berhenti sekolah karena selalu ditindas agar bisa membantu orang tuanya

Dia bekerja sangat gigih, melebihi kesanggupan petani mana pun di kareung. Dengan menanam padi, Kawi berharap, akan mencukupi kebutuhan beras setahun. (Nur, 2020, hlm. 69)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Kawi matin pada penggalan kalimat “Dia bekerja sangat gigih, melebihi kesanggupan petani mana pun di Kareung.” *Ego* Kawi Matin yang berusaha bekerja dengan sangat gigih dengan harapan agar padi yang ditanam nantinya bisa mencukupi kebutuhan beras setahun.

Sekalipun wajib jaga malam, pada siangya dia tidak pernah berhenti bekerja, mengurus sawah, mengupah petik kelapa, dan membersihkan kebun pisang di belakang rumah. Setiap kali kena giliran jaga malam, dia selalu ketiduran tanpa bisa ditahan-tahan. (Nur, 2020, p 73)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Kawi giat bekerja, dan melakukan semua pekerjaan. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggalan kalimat “Sekalipun wajib jaga malam, pada siangya dia tidak pernah berhenti bekerja mengurus sawah, mengupah petik kelapa, dan membersihkan kebun pisang di belakang rumah”. semua pekerjaan yang dilakukannya itu merupakan kepribadian *ego* Kawi Matin yang memutuskan untuk selalu bekerja.

Perasaan Kawi bercampur aduk, antara kesal, sakit hati, pedih di pipi, dan nyeri ulu hati, membuatnya semakin merana tak berdaya. (Nur, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan ego Kawi Matin pada penggalan kalimat "membuatnya semakin merana tak berdaya". Hal tersebut merupakan *ego* Kawi yang bingung, bimbang, dan tidak tau harus berbuat apa dengan keadaannya ketika dipukuli serdadu.

Agar bisa membeli beras, diam-diam Kawi nekat menelusuri kebun-kebun kelapa di pinggir kampung guna mendapatkan upah untuk membeli beras. (Nur, 2020)

Kutipan di atas terdapat *ego* Kawi yang memutuskan mengikuti *id* dengan pergi ke kebun-kebun kelapa untuk mendapatkan uang. Hal tersebut adalah cara Kawi Matin agar bisa membeli beras yang sudah habis di rumahnya.

"Aku kesusahan mencari uang, Pakcik. Bagaimana nanti ibuku yang sakit-sakitan. Neung Peung juga masih kecil," Kawi menanggapi. (Nur, 2020, hlm. 89)

Penggalan dialog di atas menunjukkan *ego* Kawi pada dialog "Bagaimana nanti ibuku yang sakit-sakitan". *Ego* Kawi Matin yang bimbang karena kesulitan mencari uang dan mengingat bagaimana nantinya jika Kawi menjadi pejuang dan tidak ada yang membiayai keluarganya, sementara ibunya sakit-sakitan dan adiknya yang masih kecil.

"Hatiku sakit, pakcik. Aku marah. Aku tidak tahan. Tapi bengek ibu selalu kambuh. Dia juga jantungan. Kalau dia tahu aku bergabung bersama Pakcik, bisa-bisa dia pingsan." (Nur, 2020, hlm. 89)

Penggalan dialog di atas menunjukkan *ego* Kawi yang khawatir akan penyakit bengek ibunya yang selalu kambuh. *Ego* Kawi yang khawatir beranggapan jika dia bergabung bersama pejuang, ibunya akan pingsan mendengarnya.

"Bukan, Pak," jawab Kawi teragap, wajahnya padam membara karena sangat ketakutan dan juga kelelahan. Seluruh tubuh, wajah, kaki, kemeja, dan jin-nya basah oleh peluh. (Nur, 2020, hlm. 95)

Penggalan dialog di atas menunjukkan *ego* Kawi yang ketakutan dengan kedatangan serdadu dan pertanyaan mereka yang mengira Kawi sebagai pemberontak. *Ego* Kawi khawatir dan takut jika terungkap bahwa dia adalah seorang pejuang.

Kawi bangkit, dengan gemetar dia memasang reungkeut di kaki, dan dengan parang di tangan, dia memanjat pohon kelapa. Sekalipun sangat ketakutan, dia terlihat begitu tangkas memanjat. (Nur, 2020, hlm. 96)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Kawi yang memutuskan untuk memanjat pohon kelapa atas suruhan tentara yang ingin minum karena haus. Walaupun ketakutan, dia tetap memanjat agar tidak mati dibunuh.

Sejak pertemuan itu, tingkah Kawi berubah mendadak. Dia mulai berpakaian bersih dan sering menyisir rambut. Namun, karena semua kemejanya kusam tanpa kancing dan semua jin penuh koyakan dan tambalan, dia tidak pernah punya keberanian berkunjung ke rumah Baidah. (Nur, 2020, hlm. 103)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Kawi yang memutuskan untuk mulai

berpakaian bersih dan sering menyisir rambutnya, walau dia juga tidak punya keberanian berkunjung ke rumah Baidah karena pakaiannya yang tanpa kancing dan penuh dengan tambalan.

Berkali-kali dia mempertimbangkan ulang, bila dia mati, siapa yang akan menanggung, melindungi, dan mengurus ibu serta adiknya. (Nur, 2020, hlm. 108)

Kutipan di atas menggambarkan *ego* Kawi yang bimbang dalam mempertimbangkan lagi bahwa bila dia mati siapa yang akan menanggung keluarganya.

Jangankan mengabarkan gerak-gerik pasukan serdadu yang naik memburu itu, Kawi sendiri tiba-tiba dicekam ketakutan luar biasa oleh benda yang disembunyikannya di ladang belakang rumah. (Nur, 2020, hlm. 113)

Kutipan di atas menggambarkan *ego* Kawi yang ketakutan dan cemas kalau radio untuk berkomunikasi dengan kelompok Suman yang disembunyikannya di ladang belakang rumah itu diketahui oleh pasukan serdadu.

Terbunuhnya Suman, semakin membuat Kawi kalap. Tak peduli apakah seorang prajurit itu baik atau jahat, Kawi tetap menembaknya di mana dia menemukan mereka. Hatinya begitu berdarah. Sudah jelas baginya bahwa serdadu itu seperti setan yang menjadi musuh nyata bagi manusia. (Nur, 2020, hlm. 135)

Kutipan di atas menggambarkan *ego* Kawi pada penggalan kalimat "Kawi tetap menembaknya di mana dia menemukan mereka." *Ego* Kawi yang memutuskan menembak prajurit serdadu tanpa membedakan yang mana baik dan jahat karena mengikuti *id* Kawi

yang tidak peduli akan hal apapun lagi, karena sakit hatinya.

"Di kampung ini, ibukulah yang yang paling miskin, sakit-sakit-sakitan, tidak bisa bekerja, rumah hampir tumbang, ditambah pula harus menanggung biaya hidup anaknya yang masih kecil. Dialah yang lebih dulu berhak mendapatkan bantuan," kata Kawi kesal. (Nur, 2020, hlm. 140)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* Kawi yang sedang memohon meminta bantuan kepada Samsul sebagai Kepala Kampung untuk ibunya yang termasuk orang paling miskin di kampung dengan rumah mereka yang hampir roboh.

Hanya dengan cara mendapatkan pengakuan dirinya sebagai pejuang itulah, Kawi berharap ibunya akan mendapatkan bantuan rumah sederhana. (Nur, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan *ego* Kawi yang berencana mengakui dirinya sebagai pejuang. Dengan cara itu dia berpikir akan bisa mendapatkan bantuan rumah sederhana. Cara mendapatkan pengakuan ini merupakan *ego* Kawi Matin.

Tanpa pikir panjang, dia segera menyambar parang di dapur yang sering digunakan untuk memotong kayu dan menebas tandan kelapa, langsung berlari terpinchang-pincang menuju rumah Darwis yang berada di sisi rumah Kepala Kampung. (Nur, 2020, hlm. 144)

Kutipan di atas terdapat *ego* Kawi yang mengambil parang dengan tujuan untuk membunuh Darwis si anak Kepala Kampung yang telah memerkosanya, Neung Peung. Kawi Matin memutuskan untuk membunuh Darwis dengan tujuan membalas perbuatan Darwis kepada adiknya.

Dia berlari seolah di depannya ada musuh yang sedang diburu. Dia mendadak begitu buas. Wajah tegang dan matanya merah nyalang. Seseorang yang menegurnya di jalan bertanya, "Kau hendak ke mana?" "Menebas kepala Darwis jahanam!" (Nur, 2020, hlm. 144-145)

Kutipan di atas terdapat ego Kawi pada penggalan dialog "Menebas kepala Darwis jahanam!" yang memutuskan akan membunuh Darwis si anak Kepala Kampung yang memerkosa adiknya karena memerkosa adiknya.

"Lagi-lagi penyelesaiannya harus dengan parang," gumam Kawi geram, karena senjata api miliknya telah direnggut dan dimusnahkan setelah perjanjian damai disepakati. (Nur, 2020, hlm. 146)

Penggalan dialog di atas menggambarkan ego Kawi yang memutuskan untuk menyelesaikan masalah dengan parang yang berarti membunuh Darwis karena polisi menurutnya tidak bisa diandalkan lagi yang sudah membebaskan Darwis dengan alasan tidak ada bukti yang jelas jika Darwis sudah memerkosa Neung Peung.

Di sana dia termenung-menung. Sungguh, dirinya tidak bisa tenang. Dia pun merencanakan sesuatu. "Ampuni aku, ya, Allah. Aku terpaksa melakukannya. Ibuku harus dibawa ke rumah sakit..." (Nur, 2020, hlm. 153)

Penggalan dialog di atas menunjukkan ego Kawi yang merencanakan sesuatu, yaitu mencuri lembu milik Leman yang pelit. Dia terpaksa melakukannya karena dia tidak memiliki uang dan ibunya harus dibawa ke rumah sakit.

Demi ibunya, dia harus melakukan semua ini. Setelah lama memikirkannya, dia tidak menemui cara lain. Dia tidak ingin ibunya tanpa perawatan di rumah sakit. Terserah nantinya sembuh atau tidak, yang penting ibunya harus segera dirawat. (Nur, 2020, hlm. 155)

Kutipan di atas menunjukkan ego Kawi yang memutuskan untuk mencuri lembu, karena dia tidak menemukan cara lain untuk mendapatkan biaya agar ibunya bisa dirawat di rumah sakit. dengan demikian ego Kawi bertindak mencuri lembu agar mendapatkan uang untuk berobat ibunya.

Tiba-tiba Kawi menerkam dan mencium tangan Syakban. Punggungnya bergetaran, sedusedan. "Tak tahu cara aku berterimakasih atas kebaikan Pakcik..." (Nur, 2020, hlm. 161)

Penggalan dialog di atas menunjukkan ego Kawi yang mencium tangan Syakban diikuti dengan getaran tubuhnya kawi karena tidak tau cara berterimakasih atas kebaikan Syakban yang telah membantu dengan memberikan tempat tinggal untuk ibu dan adiknya selama Kawi dipenjara.

Yang meresahkannya, selalu saja keadaan ibunya. Hanya ibunya yang menjadi alasannya untuk tetap bertahan hidup sampai sekarang. (Nur, 2020, hlm. 163)

Kutipan di atas menunjukkan ego kawi yang khawatir akan keadaan ibunya, karena ibunya yang menjadi alasan dia tetap bertahan hidup. semua yang Kawi lakukan selama ini adalah demi ibunya.

"Negeri ini negeri anjing," desisnya tiba-tiba dengan wajah tegang, merah padam, dan mata nyalang. Dia

melangkah sambil mengokang pistolnya, siap menembak. "Aku juga akan menjadi anjing!" (Nur, 2020, hlm. 170)

Kutipan di atas terdapat ego Kawi yang siap menembak dan memutuskan akan menjadi anjing juga, yang berarti menjadi orang yang jahat dan kejam sama seperti orang-orang yang ada di tempat tinggalnya.

4.2.2 *Superego*

Kemunculan *superego* sebagai penengah antara *id* dan *ego* merupakan hal yang penting dalam struktur kepribadian manusia. Tanpanya, manusia tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya. *superego* merupakan hati nurani yang mengenali baik dan buruk (*conscience*). Rasa bersalah muncul pada saat *ego* bertindak atau berniat untuk bertindak bertentangan dengan standar moral *superego* (Minderop, 2018:22). *Superego* yang terdapat pada tokoh Kawi Matin berupa rasa bersalah, tidak tega, bertanggung jawab, tenang, dan sikap lainnya yang didominasi oleh *superego*.

Kadang dia memilih tetap tinggal di rumah, bermain-main bersama ayam dan kucing. Dia tidak ingin abangnya bermusuhan dengan anak-anak lain demi membelanya. (Nur, 2020, hlm. 4)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi bermaksud tetap tinggal bermain di rumah, karena dia tidak ingin abangnya bermusuhan dengan anak-anak lain untuk membela Kawi. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan kalimat "Dia tidak ingin abangnya bermusuhan dengan anak-anak lain demi membelanya". merupakan *superego* Kawi yang merasa bersalah.

Akan tetapi, tidak demikian dengan Kawi, yang segera menyesuaikan diri dengan makanan apapun, seolah-olah tubuh itu menyadari segala kekurangannya; jadi, tidak terlalu banyak tingkah menuntut macam-macam. Kawi tetap lahap meskipun hanya nasi berlaukkan daun ubi yang dilumuri sambal terasi, mulutnya mendecap-decap sehabis makan dengan wajah dan tubuh berbasah peluh, begitu sedapnya, melebihi orang menyantap kari. (Nur, 2020, hlm. 5)

Pada kutipan di atas, *superego* yang mendorong sikap Kawi untuk tidak pilih-pilih makanan, seakan menyadari segala kekurangannya. Kawi juga tidak banyak tingkah menuntut macam-macam.

Mula-mula Kawi menahan diri, mengabaikan ejekan yang melukai hatinya. Adakalanya dia pura-pura tidak mendengar, dan selanjutnya makin terbiasa. Semua itu dihadapi saat Kadir tidak bisa berada di sisinya. (Nur, 2020, hlm. 8)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang membiasakan diri mendengar ejekan yang melukai hatinya. *Superego* membuat Kawi tegar menghadapi hal tersebut saat abangnya Kadir tidak bisa berada di sisinya.

Raut wajah kawi mengeras, begitu geram ingin membalas, tetapi dia hanya diam saja seraya membenahi diri, lalu memungut sebelah sepatunya yang tercampak. (Nur, 2020, hlm. 8)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang begitu geram ingin membalas, tetapi dia mengingatkan dirinya bahwa tidak ada gunanya melawan dan hanya diam saja.

“Pukullah aku, tapi jangan kau hina abangku,” kata Kawi pasrah. (Nur, 2020, hlm. 43)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang pasrah menerima pukulan asalkan Darwis tidak menghina abangnya. *Superego* Kawi Matin berupa sikap pasrah dan tidak tega jika abangnya dihina.

“Aku takut ayahnya datang memukuliku.” (Nur, 2020, hlm. 49)

Penggalan dialog di atas terdapat *superego* Kawi yang menyatakan bahwa dia tidak ingin dipukuli oleh ayah darwis yang berbuat jahat padanya. *Superego* Kawi dalam kutipan ini berupa tidak ingin ada hal buruk yang terjadi pada Kawi Matin, seperti tidak ingin dipukul lagi oleh ayah Darwis karena dia tidak melakukan kesalahan apa pun.

Kawi sering berada di sisinya, memegang tangan seraya menawari minum, makan, dan mengingatkan butiran obat yang harus ditelan. (Nur, 2020, hlm. 57)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang menjaga dan selalu berada di sisi ayahnya serta dia juga yang mengingatkan ayahnya untuk minum obat. *Superego* Kawi Matin mengingatkan dirinya untuk selalu menjaga ayahnya yang sedang sakit.

Kawi Matin, betul-betul nama yang keramat, yang selalu membuatnya kuat dan kukuh dalam menghadapi berbagai nasib buruk. (Nur, 2020, hlm. 73)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang kuat, dan tegar dalam menghadapi berbagai nasib buruk seperti namanya yang berarti sama. orangtua Kawi memberi nama Kawi Matin dengan harapan dirinya dapat tumbuh sebagai anak yang tegar dan kuat. sikap tegar dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah merupakan kepribadian dari *superego* Kawi Matin.

Kawi terjengkang, kemudian bangkit duduk dengan kepala menunduk. Sikap seperti itu untuk meredakan kemarahan prajurit yang sedang menghajarnya; sebagai sikap mengalah atau menyerah. Jika mengangkat wajah, akan dianggap menantang, dan bisa-bisa dia ditembak mati. (Nur, 2020, hlm. 76)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang mengatasi situasi saat serdadu itu memukulinya dengan mengalah atau sikap menyerah dan kepalanya menunduk. *Superego* berusaha tenang karena jika menantang akan ditembak mati oleh serdadu.

Hatinya begitu sakit pada sikap kasar prajurit, tetapi tidak ada gunanya menahan dendam. (Nur, 2020, hlm. 77)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang mengingatkan pada ego yang sudah sakit hati agar tidak menahan dendam. Maka dari itu, kutipan tersebut didominasi oleh *superego*.

Kawi ingin memuntahkan sedikit kekesalannya, tetapi sungguh hatinya tak tega. Dia begitu menyayangi gadis itu, dan tidak sampai hati mengomelinya, “Main-main saja kerjamu.” Dia tidak pernah mengucapkan kata itu pada adiknya,

sekalipun hatinya sedang sangat kesal. (Nur, 2020, hlm. 79)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang tidak tega dan dia tidak sampai hati mengomeli karena begitu menyayangi adik perempuannya. Dia tidak pernah memarahi adiknya walaupun hatinya sangat kesal.

Dia tidak berani menunjukkan perasaannya seperti sikap pemuda lain yang jatuh hati pada seorang gadis. Kaki cacat itu telah membuatnya tidak layak mencintai gadis mana pun. (Nur, 2020, hlm. 82)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi berupa kecemasan yang tidak berani mengungkapkan perasaannya pada penggalan kalimat "Dia tidak berani menunjukkan perasaannya seperti sikap pemuda lain yang jatuh hati pada seorang gadis". *Superego* Kawi Matin yang pesimis, menganggap bahwa karena kaki cacatnya, dia menjadi tidak pantas menyukai gadis mana pun.

"Aku hanya orang bodoh, Pakcik."
(Nur, 2020, hlm. 89)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang pasrah dan tidak berdaya sehingga mengatakan dirinya hanyalah orang bodoh.

Kawi yang tidak tahan melihat penderitaan adiknya, tanpa pikir panjang, langsung menerima tawaran seseorang untuk memetik kelapa di ujung kampung, kebun yang telah semak membelukar. (Nur, 2020, hlm. 92)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang tidak tega melihat penderitaan adiknya karena mereka selalu makan rebusan ubi dan rebusan pisang mentah yang membuat mereka tidak sehat. hal tersebut juga yang

membuat *superego* Kawi mengingatkan kepada dirinya untuk menerima tawaran memetik kelapa, demi adik dan ibunya bisa makan dengan layak.

Hatinya semakin rawan, jiwanya semakin tersiksa. Sekalipun Baidah telah ternoda, perasaan Kawi kepadanya tidak pernah berkurang. Justru dia bertambah sayang, bertambah cinta, merasa ikut menderita atas musibah yang menimpa gadis itu. (Nur, 2020, hlm. 109)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang tetap menyayangi Baidah walaupun Baidah telah ternodai. *Superego* membuat Kawi merasa ikut menderita atas musibah yang menimpa gadis itu.

"Aku tidak mungkin meninggalkan ibu yang sakit-sakitan dan mengabaikan adikku yang masih kecil." (Nur, 2020, hlm. 111)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang mengingatkan bahwa dia tidak bisa meninggalkan ibunya yang sakit keras dan adiknya yang masih kecil. Hal tersebut juga merupakan kepribadian Kawi yang tidak tega meninggalkan keluarganya yang membutuhkannya.

Tentu lebih baik aku tertembak mati daripada tertangkap, batin Kawi. Bukan kematian dirinya yang ditakutkan, melainkan nasib ibu dan adiknya kelak yang sangat dicemaskan. (Nur, 2020, hlm. 113)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang menganggap bahwa lebih baik dia tertembak mati daripada tertangkap oleh serdadu. Ini karena *superego* Kawi Matin menganggap yang

lebih ditakutkannya adalah nasib ibu dan adiknya nanti.

Dalam dirinyalah segala siksaan itu begitu gaduh. Beban dari derita mereka yang teraniaya adalah siksaan baginya. (Nur, 2020, hlm. 125)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang sangat terbebani dan menganggap bahwa mereka yaitu orang-orang kampung yang tidak bersalah dan teraniaya adalah siksaan baginya. *Superego* Kawi Matin merasa bersalah dan tertekan sehingga melukai hatinya. Kawi menganggap bahwa siksaan yang dilakukan serdadu kepada rakyat yang tidak bersalah sebagai pelampiasan tidak bisa membunuh pejuang adalah salahnya.

Hati Kawi pun mengeras. Dia menganggap dirinya sudah mati. (Nur, 2020, hlm. 132)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang menganggap bahwa yang dilakukannya itu benar dengan membunuh semua serdadu yang dianggapnya musuh. *Superego* Kawi juga menganggap dirinya sudah mati sebagai resiko dari apa yang sudah dia lakukan selama ini dengan menjadi pejuang karena dendam.

Dia tetap memikirkan tanggung-jawabnya terhadap ibu dan adiknya, dan tentu saja tidak melupakan Baidah yang harus mengurus anaknya tanpa ayah. (Nur, 2020, hlm. 134)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang bertanggung jawabnya kepada ibu dan adiknya dan juga tidak melupakan Baidah yang mengurus anaknya tanpa ayah, dengan tidak meninggalkan kebiasaan mencari

uang walaupun sering terlibat pertempuran bersama pejuang lainnya.

Terbunuhnya Suman, semakin membuat Kawi kalap. Tak peduli apakah seorang prajurit itu baik atau jahat, Kawi tetap menembaknya di mana dia menemukan mereka. Hatinya begitu berdarah. Sudah jelas baginya bahwa serdadu itu seperti setan yang menjadi musuh nyata bagi manusia. (Nur, 2020, hlm. 135)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang membenarkan apa yang dilakukannya. *Superego* Kawi juga menganggap bahwa serdadu itu musuh yang nyata bagi manusia dan harus dimusnahkan demi kebaikan dirinya sendiri dan masyarakat Aceh yang banyak sekali mereka bunuh.

Dia menyadari, tidak semua harus dipaksakan dengan kehendak; tidak semua harus sesuai keinginannya. (Nur, 2020, hlm. 145)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang menyadari bahwa tidak semua hal harus dipaksakan dengan kehendak atau sesuai keinginannya. *Superego* Kawi Matin berusaha menenangkan dirinya agar membiarkan polisi yang menghukum Darwis atas perbuatannya.

Di sana dia termenung-menung. Sungguh, dirinya tidak bisa tenang. Dia pun merencanakan sesuatu. "Ampuni aku, ya, Allah. Aku terpaksa melakukannya. Ibuku harus dibawa ke rumah sakit..." (Nur, 2020, hlm. 153)

Penggalan dialog di atas menunjukkan *superego* Kawi yang terpaksa mencuri lembu dan akan merasa bersalah jika ibunya tidak bisa dibawa ke rumah sakit karena tidak adanya biaya. *Superego* Kawi

membenarkan hal yang dilakukannya dengan mencuri lembu dan menjualnya agar mendapatkan uang demi kebaikan ibunya yang harus dibawa ke rumah sakit.

Demi ibunya, dia harus melakukan semua ini. Setelah lama memikirkannya, dia tidak menemui cara lain. Dia tidak ingin ibunya tanpa perawatan di rumah sakit. Terserah nantinya sembuh atau tidak, yang penting ibunya harus segera dirawat. (Nur, 2020, hlm. 155)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* yang mengingatkan Kawi bahwa dia mencuri adalah demi ibunya. *Superego* Kawi tidak ingin ibunya tanpa perawatan dengan penyakit yang sudah parah. *Superego* Kawi membenarkan semua hal yang dilakukannya.

Dia merasa berdosa bila tidak bisa membahagiakan ibunya. Andai saja penyakit ibunya bisa sembuh dengan tebusan nyawanya, Kawi rela memberikannya. Jadi, apapun yang sudah dilakukan untuk ibunya, belumlah apa-apa. Mencuri lembu sekalipun berdosa kelak dia akan mengakui kesalahan itu. (Nur, 2020, hlm. 156)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi merasa bersalah dan berdosa jika dia tidak bisa membahagiakan ibunya. *Superego* Kawi beranggapan bahwa apa pun yang sudah dilakukan untuk ibunya belum ada apa-apanya.

Bukan sakit tubuh yang membuatnya merana, melainkan bias perbuatannya yang sangat meresahkan. Dia tidak sanggup membayangkan ketika ibu dan adiknya tahu bahwa dia tertangkap polisi gara-gara mencuri lembu. Betapa memalukan, dan

ibunya yang sedang sakit parah semakin menderita karena perbuatannya. (Nur, 2020, hlm. 158)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang malu dan merasa bersalah atas apa yang dilakukannya. *Id* dan *ego* yang mendorong Kawi mencuri lembu demi ibu dan adiknya. Namun *superego* yang mendominasi membuat Kawi malu dan merana atas hasil perbuatannya.

“Aku tidak mau membela diri, Pakcik. Nyatanya aku salah, maka aku salah. Aku tidak peduli apakah aku benar atau apakah aku salah. Aku hanya sedih jika Ibu membenciku.” (Nur, 2020, hlm. 160)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang pasrah karena merasa sangat bersalah, dan sedih jika ibunya jadi membencinya. *Superego* Kawi beranggapan bahwa semua adalah salahnya jika ibu membencinya.

Yang meresahkannya, selalu saja keadaan ibunya. Hanya ibunya yang menjadi alasannya untuk tetap bertahan hidup sampai sekarang. (Nur, 2020, hlm. 163)

Kutipan di atas menggambarkan *superego* Kawi yang mengingatkan bagaimana keadaan ibunya selama dia masih di penjara. *Superego* menganggap bahwa hanya ibunya yang menjadi alasan Kawi tetap bertahan dengan berbagai masalah yang begitu berat.

“Tidak ada, Pakcik,” balas Kawi. “Biarkan saja Tuhan yang menghukumnya.” (Nur, 2020, hlm. 164)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang pasrah mendengar kabar adiknya kembali diperkosa Darwis anak Kepala Kampung. *Superego*

mengingat bahwa Tuhan saja yang menghukum orang jahat itu karena hukum negara tidak berlaku adil lagi.

Perasaannya begitu berkecamuk. Sebelah tangannya setengah menangkup mulut dan dagu, seolah sedang menenangkan dirinya. (Nur, 2020, hlm. 166)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang berusaha tetap tenang dengan kenyataan bahwa ibunya sudah meninggal dunia. Hal tersebut bisa dilihat pada penggalan kalimat "Sebelah tangannya setengah menangkup mulut dan dagu, seolah sedang menenangkan dirinya". Ketika itu hati Kawi sangat hancur dan memikirkan semua kesalahannya. Namun, ia berusaha tetap tenang yang merupakan sikap dari *superego*.

"Ibu," rintihnya. "Rupanya kau di sini... maafkanlah aku yang tak berbakti, yang tak bisa membahagiakanmu." (Nur, 2020, hlm. 167)

Penggalan di atas menunjukkan *superego* Kawi yang merasa sangat bersalah karena menganggap dirinya tidak berbakti dan tak bisa membahagiakan ibunya hingga ibunya meninggal. *Superego* menyesal atas apa yang dilakukannya selama yang tidak bisa membahagiakan orangtuanya bahkan sampai akhir hayat ibunya.

"Negeri ini negeri anjing," desisnya tiba-tiba dengan wajah tegang, merah padam, dan mata nyalang. Dia melangkah sambil mengokang pistolnya, siap menembak. "Aku juga akan menjadi anjing!" (Nur, 2020, hlm. 170)

Penggalan dialog di atas menunjukkan *superego* Kawi yang membenarkan atau menganggap hal

yang dilakukannya sudah benar, dengan menembak orang-orang yang membuat sakit hatinya hingga dia ingin membalaskan dendamnya.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi dalam kepribadian tokoh utama Kawi Matin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur adalah *superego*. Jadi, kepribadian tokoh Kawi Matin didominasi oleh rasa bersalah dan inferior. Adapun jumlah data yang didapat pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur adalah berjumlah 90 data. Data yang didapat kemudian dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni; (1) *Id* berjumlah 28 data, (2) *ego* berjumlah 30 data, dan (3) *superego* berjumlah 32 data.

DAFTAR PUSTAKA

- ASMAH, S. (2020). *KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA RAIB DALAM NOVEL MATAHARI KARYA TERE LIYE*. Universitas_Muhammadiyah_Matar am.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra*.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel alisya karya muhammad makhdlori: kajian psikologi sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1-14.
- Ismail, M. R. (2019). *KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY*

- MADASARI (KAJIAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD). University of Muhammadiyah Malang.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press.
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Suatu kajian psikologi sastra. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 87-92.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Murtiwick, Wiwik. Wardarita, R. (2021). Telaah Freud: Kepribadian dan Pertahanan Tokoh Utama Novel Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2). <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3439>
- Nur, A. (2020). *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Basabasi.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Purnamasari, E., & Maridja, Y. B. (2018). KONFLIK DALAM NASKAH DRAMA TANPA PEMBANTU KARYA A. ADJIB HAMZAH: PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA. *Caraka*, 4(2), 154-166.
- Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2019). Aspek kepribadian tokoh utama dalam cerpen cerita pendek yang panjang karya hasta indriyana, kajian psikologi sastra, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di sma. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 115-126.
- Srihayati, A. (2019). REPRESENTASI PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA). University of Muhammadiyah Malang.
- Surastina. (2018). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. New Elmatara.
- Tillah, Z. M. Q., & Ahmadi, A. (n.d.). EGO DAN SHADOW TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KAWI MATIN DI NEGERI ANJING KARYA ARAFAT NUR (PERSPEKTIF PSIKOLOGI JUNGIAN).